

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab V ini peneliti akan memaparkan mengenai pembahasan yang merujuk pada hasil deskripsi data dan temuan penelitian. Peneliti akan memaparkan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dirumuskan, yaitu jenis kohesi yang digunakan dalam wacana bab 2, bab 7, dan bab 8 buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi 2017 dan jenis koherensi yang digunakan dalam wacana bab 2, bab 7, dan bab 8 buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi 2017.

A. Jenis Kohesi yang Digunakan dalam Wacana Bab 2, Bab 7, dan Bab 8 Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Revisi 2017

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, wacana yang terdapat dalam bab 2, bab 7, dan bab 8 buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi 2017 termasuk wacana yang sudah ideal/baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Abd. Rahman Rahim (2007:9) mengatakan bahwa wacana yang ideal/baik harus memenuhi kriteria di antaranya, yakni harus memuat unsur kohesi dan koherensi di dalamnya. Oleh karena itu, buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi 2017 yang di dalamnya sudah mengandung kohesi dan koherensi yang sesuai, sudah layak untuk digunakan sebagai bahan ajar dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui pula jenis-jenis kohesi yang terdapat dalam wacana bab 2, bab 7, dan bab 8 buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi 2017. Kohesi yang ditemukan dalam penelitian dibedakan menjadi 2, yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Baryadi (2002:17-38) yang mengemukakan pendapatnya bahwa kohesi dapat dibedakan menjadi 2 yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

1. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal yang ditemukan peneliti dalam wacana bab 2, bab 7, dan bab 8 buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi 2017 meliputi: referensi (pengacuan atau penunjukkan), substitusi (penyulihan), ellipsis (pelepasan), dan konjungsi (perangkaian).

a. Referensi (Pengacuan)

Pada penelitian yang sudah dilakukan dalam wacana bab 2, bab 7, dan bab 8 buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi 2017 ditemukan 3 referensi. Tiga referensi yang ditemukan meliputi referensi persona, referensi demonstratif dan referensi komparatif.

Referensi persona menurut Sumarlam (2009:24) direalisasikan dalam tiga kelas kata ganti, yaitu kata ganti orang I, kata ganti orang II dan kata ganti orang III. Pada penelitian ini, referensi kata ganti orang I yang ditemukan peneliti meliputi kata ganti *saya*, *aku*, *-ku*, *kita*, dan *kami*. Kata ganti *saya*, *aku*, dan *-ku* merupakan referensi kata ganti orang I tunggal, sedangkan kata ganti *kita*, dan *kami* merupakan kata ganti referensi kata ganti orang I jamak. Penggunaan referensi kata ganti orang I dalam wacanabab 2, bab 7, dan bab 8 buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi 2017 tersebut sudah benar, karena referensi kata ganti orang I dalam wacana mengacu pada dirinya(penulis) itu sendiri. Pada penelitian ini kata ganti referensi kata ganti orang II yang ditemukan oleh peneliti yaitu kata ganti *kamudan -Mu*. Kata ganti *kamu* dan *-Mu* merupakan referensi kata ganti orang II tunggal. Penggunaan referensi kata ganti orang II dalam wacana tersebut sudah benar, karena referensi kata ganti orang II dalam wacana tersebut mengacu pada orang yang sedang diajak berbicara(oleh penulis) yang terkandung dalam wacana. Selanjutnya pada penelitian ini, referensi kata ganti orang III yang ditemukan oleh peneliti yaitu penggunaan kata ganti *beliau*, *ia*, *-nya*, dan *mereka*. Kata ganti *beliau*, *ia*, dan *-nya* merupakan referensi kata ganti orang III tunggal, sedangkan kata ganti *mereka* merupakan

referensi kata ganti orang III jamak. Penggunaan kata ganti orang III dalam wacana tersebut sudah benar, karena kata ganti orang III yang digunakan dalam wacana mengacu pada orang yang dibicarakan (oleh penulis).

Referensi demonstratif menurut Ekoyanantiasih (2002:124) dibedakan menjadi tiga yakni referensi demonstratif ihwal, referensi demonstratif tempat, dan referensi demonstratif waktu. Pada wacana bab 2, bab 7, dan bab 8 buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi 2017 referensi yang ditemukan oleh peneliti yaitu penggunaan kata *begitu*, *kini*, *saat ini*, *pagi*, *Jakarta*, *Pare-Pare Sulawesi Selatan*, *Teminabuhan-Sorong*, dan *Desa Tengkur Kecamatan Rejotangan*, dan *Tulungagung*. Kata *begitu* merupakan referensi demonstratif ihwal. Kata *kini*, *saat ini*, dan *pagi* merupakan referensi demonstratif waktu. Penggunaan kata *kini*, *saat ini*, dan *pagi* dalam wacana sebagai referensi demonstratif waktu sudah benar, karena kata-kata tersebut mengacu pada waktu kejadian di dalam wacana. Kata *Jakarta*, *Pare-Pare Sulawesi Selatan*, *Teminabuhan-Sorong*, dan *Desa Tengkur Kecamatan Rejotangan*, dan *Tulungagung* merupakan referensi demonstratif tempat. Penggunaan kata-kata tersebut sudah benar, karena kata tersebut mengacu pada tempat/lokasi kejadian di dalam wacana.

Referensi komparatif menurut Sumarlam (2009:26) merupakan jenis koherensi gramatikal yang mempunyai sifat membandingkan 2 hal atau lebih yang memiliki kesamaan atau kemiripan. Pada wacana bab 2, bab 7, dan bab 8 buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi 2017 referensi komparatif yang peneliti temukan yaitu penggunaan kata *persis seperti*. Penggunaan kata *persis seperti* untuk menunjukkan referensi komparatif sudah benar, karena kata tersebut berguna untuk membandingkan suatu kata dalam wacana tersebut.

b. Substitusi (Penyulihan)

Substitusi merupakan proses atau hasil penggantian suatu unsur bahasa dengan unsur yang lain untuk menjelaskan suatu struktur tertentu (Kridalaksana, 2001:204). Pada penelitian yang sudah dilakukan dalam wacana bab 2, bab 7, dan bab 8 buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi 2017 ditemukan 3 substitusi, yaitu substitusi nomina, substitusi frasa dan substitusi klausa. Penggunaan substitusi nomina pada wacana tersebut terlihat dari adanya substitusi kata *samudera* yang kemudian kata tersebut disubstitusi menjadi *lautan*, dan kata *event* yang kemudian disubstitusi menjadi *acara*. Penggunaan substitusi nomina pada wacana tersebut sudah benar, karena nomina (kata benda) di substitusi dengan satuan lingual nomina juga.

Penggunaan substitusi frasa pada wacana bab 2, bab 7, dan bab 8 buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi 2017 terlihat pada penggunaan frasa *pesawat terbang* disubstitusi menjadi *burung besi*. Substitusi frasa tersebut sudah benar, karena wacana tersebut melakukan substitusi satuan lingual frasa dengan satuan lingual frasa juga. Penggunaan substitusi klausa yang terkandung dalam wacana terlihat dalam penggunaan klausa *paling hanya order untuk membuat komik tanpa imbalan* yang disubstitusi menjadi kata *begitu*. Substitusi frasa klausa dalam wacana tersebut juga sudah benar, karena di dalam wacana tersebut terkandung adanya penggantian/substitusi satuan lingual klausa dengan satuan lingual yang lainnya yang berupa frasa atau kata.

c. Ellipsis (Pelesapan)

Ellipsis merupakan pelesapan atau penghilangan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Pada penelitian yang sudah dilakukan dalam wacana bab 2, bab 7, dan bab 8 buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi 2017 ditemukan 2 ellipsis,

yaitu ellipsis kata dan ellipsis frasa. Pada ellipsis kata ditemukan 2 pelesapan yaitu, kata *bencana* dan *komik*. Sedangkan pada ellipsis frasaditemukan 3 pelesapan, yaitu pada kata *bahayapenyalahgunaan*, *hasil dari*, dan *perlu dijaga*. Kedua ellipsis/pelesapan pada wacana sudah benar. Penggunaan ellipsis pada wacana tersebut bertujuan untuk menghasilkan kalimat yang efektif dan efisien. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumarlam (2009:30) yang menyatakan bahwa fungsi dari ellipsis yaitu untuk menciptakan kalimat yang efektif dan efisien.

d. Konjungsi

Pada penelitian yang sudah dilakukan dalam wacana bab 2, bab 7, dan bab 8 buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi 2017 ditemukan 3 konjungsi. Tiga konjungsi tersebut meliputi konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antar kalimat. Pada konjungsi koordinatif, peneliti menemukan kata *kemudian*, *tetapi*, *sedangkan*, *baik dan maupun* yang menunjukkan adanya penggunaan konjungsi koordinatif. Penggunaan konjungsi koordinatif pada wacana tersebut sudah benar, karena penggunaan konjungsi koordinatif bertujuan untuk yang menghubungkan dua unsur atau lebih dan kedua unsur itu memiliki status yang sama (Suwandi, 2002:243).

Pada konjungsi subordinatif, peneliti menemukan kata *sejak*, *setelah*, *selama*, *sehabis dan hingga* yang merujuk pada penggunaan konjungsi subordinatif waktu. Penggunaan kata *setelah*, *selama*, *sehabis dan hingga* sebagai konjungsi subordinatif waktu sudah benar, karena kata-kata tersebut menyatakan waktu atau keadaan dalam peristiwa pada klausa utama. Selanjutnya peneliti menemukan kata *bila dan jika* yang merujuk padapenggunaan konjungsi subordinatif syarat. Penggunaan kata-kata tersebut sebagai konjungsi subordinatif syarat sudah benar, karena kata tersebut menunjukkan

syarat terciptanya apa yang disebut pada klausa utama. Selanjutnya peneliti menemukan kata *sebab, karena dan akibat* yang merujuk pada penggunaan konjungsi subordinatif penyebab, penggunaan konjungsi subordinatif penyebab bertujuan untuk menyatakan alasan atau sebab terjadinya apa yang dinyatakan pada klausa utama. Pada penelitian ini peneliti juga menemukan kata *hingga dan maka* yang merujuk pada penggunaan konjungsi subordinatif pengakibatan, menemukan kata *untuk dan agaryang* merujuk pada penggunaan konjungsi subordinatif tujuan, menemukan kata *dengan* yang merujuk pada penggunaan konjungsi subordinatif cara, menemukan kata *meskipun* yang merujuk pada penggunaan konjungsi subordinatif konsesif, dan menemukan kata *bahwayang* merujuk pada penggunaan konjungsi subordinatif penjelasan. Kata *bahwa* yang digunakan sebagai konjungsi subordinatif penjelasan dalam wacana bab 2, bab 7, dan bab 8 buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi 2017 juga sudah benar. Penggunaan konjungsi subordinatif penjelasan dalam wacana tersebut bertujuan untuk memberikan penjelasan yang dinyatakan dalam klausa utama.

Pada konjungsi antarkalimat, peneliti menemukan kata *oleh karena itu, bahkan, dan namu* yang merujuk pada penggunaan konjungsi antarkalimat. Penggunaan konjungsi antarkalimat tersebut sudah tepat, karena konjungsi-konjungsi tersebut digunakan untuk menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain dalam sebuah wacana.

2. Kohesi Leksikal

Jenis kohesi leksikal yang ditemukan peneliti dalam wacana bab 2, bab 7, dan bab 8 buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi 2017, meliputi repetisi (pengulangan), sinonimi (padanan kata), antonimi (lawan kata), dan ekuivalensi.

a. Repetisi

Sumarlam (2009:36) membagi repetisi atau pengulangan menjadi delapanyaitu repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simplek, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis. Pada penelitian ini, peneliti menemukan repetisi epizeuksis yakni repetisi kata *saya* sebanyak 4 kali, repetisi tautotes yakni pengulangan kata *Habibie* dan *dia* sebanyak 3 kali. Repetisi/pengulangan kata *Habibie* dan *dia* dikatakan sebagai repetisi tautotes dikarenakan kata tersebut diulang beberapa kali dalam sebuah konstruksi. Selanjutnya peneliti juga menemukan pengulangan kata *beliau*, *ia* *dengar* dan *apakah* sebanyak 2 kali. Pengulangan tersebut merujuk pada repetisi anafora, dikarenakan kata tersebut merupakan kata atau frasa pertama yang kemudian diulang pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Peneliti juga menemukan pengulangan kata *alam*, *kehidupan*, *anak-anaknya*, *DC. Comics* dan *kami* sebanyak 2 kali. Repetisi/pengulangan kata tersebut merujuk pada repetisi epistrofa, dikarenakan kata atau frasa tersebut merupakan kata atau frasa pada akhir baris/akhir kalimat yang diulang secara berturut-turut. Selanjutnya pada penelitian ini, peneliti juga menemukan repetisi mesodiplosis, yaitu adanya pengulangan *telah diganti* dan *tidak memberi* sebanyak 2 kali. Selain itu, peneliti juga menemukan pengulangan kata *gelap* sebanyak 2 kali. Pengulangan/repetisi kata *gelap* merujuk pada repetisi epanalepsis dikarenakan kata tersebut merupakan kata pertama dalam baris atau kalimat kemudian diulang kembali pada akhir baris atau kalimat.

b. Sinonimi

Pada penelitian ini, peneliti menemukan sinonimi yang digunakan dalam wacana bab 2, bab 7, dan bab 8 buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi 2017, yaitu kata *yatim* bersinonim dengan *setelah ayahnya meninggal*, *katasamudera* bersinonim dengan *lautan*,

dan kata *pesawat terbang* bersinonim dengan *burung besi*. Penggunaan sinonimi pada wacana tersebut sudah tepat, sinonimi tersebut bertujuan untuk menunjukkan atau mengganti nama lain dari benda atau hal yang sama sehingga dalam suatu wacana tidak monoton.

c. Antonimi

Antonimi merupakan jenis kohesi leksikal yang berupa relasi makna leksikal yang bersifat berlawanan antara makna yang satu dengan makna yang lain (Sumarlam, 2009: 40). Antonimi yang digunakan dalam wacana bab 2, bab 7, dan bab 8 buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi 2017 meliputi oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hubungan dan oposisi hirarkial. Peneliti menemukan data yang menggunakan kata *meninggal* beroposisi dengan kata *hidup*. Kedua kata tersebut merupakan oposisi mutlak dikarenakan adanya pertentangan mutlak dari kedua makna kata tersebut. Selanjutnya peneliti menemukan data yang menggunakan kata *kecil* beroposisi dengan kata *besar*. Kedua kata tersebut merupakan oposisi kutub dikarenakan kedua kata tersebut memiliki tingkatan maknanya. Selanjutnya peneliti juga menemukan penggunaan kata *bapaknya* beroposisi hubungan dengan *ibu*, *ayahnya* beroposisi hubungan dengan *ibunya*, dan kata *pagi* beroposisi hubungan dengan kata *malam*. Kata/frasa yang terkandung dalam wacana tersebut merupakan oposisi hubungan dikarenakan kata/frasa tersebut bersifat saling melengkapi satu sama lain, sehingga apabila satu kata tersebut muncul maka dimungkinkan kata yang lain menjadi oposisinya. Selain itu, peneliti juga menemukan data yakni penggunaan kata *SD*, *SMP*, *SMUN*, dan *SMA*. Kata tersebut merupakan oposisi hirarkial, hal ini dikarenakan kata tersebut menunjukkan jenjang atau tingkatan sekolah.

d. Ekuivalensi

Pada penelitian ini, peneliti menemukan data ekuivalensi yang digunakan dalam wacana bab 2, bab 7, dan bab 8 buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi 2017, yaitu kata *liburan dan libur*, *dankatabelajar* dan *pelajaran*. Kata *liburan dan libur* dikatakan sebagai ekuivalensi dikarenakan mempunyai persamaan bentuk dasarnya yaitu berasal dari kata *libur*. Kata *belajar dan pelajaran* juga dikatakan sebagai ekuivalensi dikarenakan juga mempunyai persamaan bentuk dasarnya yaitu berasal dari kata *ajar*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui juga jumlah dari data kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Pada kohesi gramatikal data yang diperoleh sebanyak 81 data, dan pada kohesi leksikal data yang diperoleh sebanyak 29 data. Jadi, jumlah keseluruhan data kohesi yang diperoleh sebanyak 110 data. Berdasarkan frekuensi kemunculan, antara kohesi gramatikal dan kohesi leksikal memiliki tingkat keringan muncul yang berbeda-beda. Untuk kohesi gramatikal yang memiliki tingkat keseringan muncul yaitu kohesi konjungsi, yaitu muncul sebanyak 37 kali sedangkan ellipsis klausa tidak muncul/ tidak ditemukan datanya. Untuk kohesi leksikal yang memiliki tingkat keseringan muncul yaitu kohesi repetisi sebanyak 15 kali, sedangkan hiponimi dan kolokasi tidak muncul/ tidak ditemukan datanya.

B. Jenis Koherensi yang Digunakan dalam Wacana Bab 2, Bab 7, dan Bab 8 Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Revisi 2017

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui jenis-jenis koherensi yang terdapat dalam wacana bab 2, bab 7, dan bab 8 buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi 2017. Koherensi yang ditemukan dalam penelitian dibedakan menjadi 2, yakni kohesi berpenanda dan koherensi tidak berpenanda. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat

Baryadi (2002:29) yang menyatakan bahwa koherensi dapat dibagi menjadi 2 yaitu koherensi berpenanda dan koherensi tidak berpenanda.

1. Koherensi Berpenanda

Jenis koherensi berpenanda yang ditemukan peneliti dalam wacana bab 2, bab 7, dan bab 8 buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi 2017 meliputi: koherensi kausalitas, koherensi kontras, koherensi temporal, koherensi kronologis, dan koherensi perurutan.

a. Koherensi Kausalitas

Pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan data kalimat yang menggunakan kata/frasa *oleh karena itu* sebagai penunjuk penggunaan koherensi kausalitas. Penggunaan koherensi kausalitas pada kalimat dalam wacana bab 2, bab 7, dan bab 8 buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi 2017 sudah tepat, dikarenakan adanya hubungan makna sebab-akibat antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam wacana tersebut.

b. Koherensi Kontras

Koherensi kontras ialah hubungan makna pertentangan/perlawanan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain (Sumadi dalam Puspitasari, 2004:84). Pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan data yang menggunakan kata sebagai penunjuk penggunaan koherensi kontras, yaitu *akan tetapi dan namun*. Penggunaan koherensi kontras dalam wacana tersebut sudah tepat, dikarenakan kata-kata yang digunakan sebagai koherensi kontras bertujuan untuk menjelaskan makna pertentangan dari kalimat sebelumnya.

c. Koherensi Temporal

Pada koherensi temporal, peneliti menemukan data yang menggunakan kata sebagai penunjuk penggunaan koherensi temporal, yaitu kata *sebulan dan satu hari*. Digunakannya kata *sebulan dan satu hari* pada wacana tersebut sudah benar karena

koherensi tersebut ingin hubungan makna waktu antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain.

d. Koherensi Kronologis

Pada koherensi kronologis, peneliti menemukan data yang menggunakan kata sebagai penunjuk penggunaan koherensi kronologis, yaitu penggunaan kata *lalu*. Digunakannya kata *lalu* dalam wacana tersebut bertujuan untuk menunjukkan adanya hubungan rangkaian waktu dalam kalimat satu dengan kalimat sebelumnya.

e. Koherensi Perurutan

Pada koherensi perurutan, peneliti menemukan data yang menggunakan kata sebagai penunjuk penggunaan koherensi perurutan, yaitu kata *pertama, kedua, dan ketiga*. Penggunaan kata-kata tersebut merupakan hubungan makna yang menunjukkan suatu perbuatan yang harus dilakukan secara urut.

2. Koherensi Tidak Berpenanda

Koherensi tidak berpenanda merupakan jenis koherensi yang diungkapkan secara implisit atau tidak diungkapkan melalui penanda. Koherensi ini dapat dipahami berdasarkan urutan kalimatnya (Baryadi, 2002:34). Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada wacana bab 2, bab 7, dan bab 8 buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi 2017 ditemukan 2 jenis koherensi tidak berpenanda. Koherensi tidak berpenanda tersebut meliputi koherensi perincian dan koherensi perian. Data koherensi perincian yang ditemukan peneliti dari wacana bab 2, bab 7, dan bab 8 buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi 2017 berupa penggalan kalimat yang di dalam kalimat tersebut menjelaskan secara rinci dan sistematis *penyebab utama banjir di Jakarta*. Data koherensi perian yang ditemukan pada kutipan wacana bab 2, bab 7, dan bab 8 buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 revisi 2017 merupakan wacana yang di dalamnya mengandung adanya

pendeskripsian sesuatu hal atau benda secara jelas. Data tersebut merupakan penggalan kutipan/kalimat yang mendeskripsikan secara jelas tokoh yang layak dijadikan panutan yaitu B.J. Habibie, Geoge Saa, dan Ardian Syaf.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui juga jumlah dari data koherensi berpenanda dan koherensi tidak berpenanda. Pada koherensi berpenanda data yang diperoleh sebanyak 8 data, dan pada koherensi tidak berpenanda data yang diperoleh sebanyak 4 data. Jadi, jumlah keseluruhan data koherensi yang diperoleh sebanyak 12 data. Seperti halnya dengan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal, frekuensi kemunculan antara koherensi berpenanda dan koherensi tidak berpenanda juga memiliki tingkat keseringan muncul yang berbeda-beda. Untuk koherensi berpenanda yang memiliki tingkat keseringan muncul yaitu koherensi kontras, yakni muncul sebanyak 3 kali sedangkan koherensi aditif dan koherensi intensitas tidak muncul/tidak ditemukan datanya. Untuk koherensi tidak berpenanda yang memiliki tingkat keseringan muncul yaitu koherensi perian, yakni muncul sebanyak 3 kali, sedangkan koherensi wacana dialog tidak muncul/tidak ditemukan datanya.